

Determinasi Pengungkapan *Key Audit Matters* pada Perusahaan Sektor Finansial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022 dan 2023

Rosa Hilya Robiah^{1*}, Sudrajat²

¹⁻²Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Email: rosahilyarobiah@gmail.com¹, drajat239@gmail.com²

Korespondensi penulis: rosahilyarobiah@gmail.com*

Abstract: Audit Standard 701 regarding Key Audit Matters (KAM) disclosure will be implemented in 2022. This standard sets additional responsibilities for auditors to present KAM that can increase transparency and communicative value in the independent auditor's report. This study aims to analyze the effect of the public accounting firm type, audit fees, audit committee size, and audit committee meeting frequency on KAM disclosure. The research sample consisted of 83 companies obtained by purposive sampling method from the population of financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2022 and 2023. Then, the data was analyzed using multiple linear regression analysis method. The results of the study found that the frequency of audit committee meetings had a significant positive effect, the type of public accounting firm had a significant negative effect while audit fees and audit committee size did not affect KAM disclosure.

Keywords: Audit committee meetings frequency, Audit committee size, Audit fees, Key Audit Matters, Public accounting firm type.

Abstrak: Standar Audit 701 terkait pengungkapan *Key Audit Matters* (KAM) mulai diimplementasikan pada tahun 2022. Standar ini menetapkan tanggung jawab tambahan bagi auditor untuk menyajikan KAM yang dapat meningkatkan transparansi dan nilai komunikatif pada laporan auditor independen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jenis kantor akuntan publik, biaya audit, ukuran komite audit, serta frekuensi rapat komite audit terhadap pengungkapan KAM. Sampel penelitian berjumlah 83 perusahaan diperoleh dengan metode *purposive sampling* dari populasi perusahaan finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022 dan 2023. Lalu, data dianalisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif signifikan, jenis kantor akuntan publik berpengaruh negatif signifikan sementara biaya audit dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan KAM.

Kata Kunci: Frekuensi rapat komite audit, Ukuran komite audit, Biaya audit, *Key Audit Matters*, Jenis kantor akuntan publik.

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan peraturan OJK RI, laporan keuangan dari perusahaan *go public* harus dilaporkan kepada Otoritas Jasa Keuangan serta masyarakat (OJK, 2022). Laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan untuk berkomunikasi dengan para pemangku kepentingan (Sudrajat et al., 2023). Untuk itu, sebelum disajikan, laporan keuangan perlu diaudit oleh akuntan publik. Audit atas laporan keuangan dilakukan guna memastikan keandalan dan kualitas informasi yang disajikan di dalamnya (Boonlert-U-Thai & Suttipun, 2023). Hasil audit berupa laporan auditor independen akan dipublikasikan bersama dengan laporan keuangan yang diharapkan berguna bagi para pengguna dalam menilai kinerja serta prospek perusahaan.

IAASB (2011) menjelaskan bahwa para pengguna laporan auditor independen lebih berfokus pada opini audit sementara keseluruhan isi laporan auditor independen dianggap kurang informatif. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan informasi yang berdampak pada akurasi keputusan yang diambil. Oleh karena itu, para pengguna laporan menginginkan perubahan format pada laporan auditor independen agar dapat memperoleh lebih banyak informasi.

Sebagai tanggapan terhadap keinginan para pengguna laporan, regulator mulai menyusun format baru untuk laporan auditor independen. Pada 2015, IAASB menerbitkan ISA 701 yang kemudian diadopsi menjadi SA 701 pada Juli 2021. Peraturan tersebut mewajibkan auditor untuk mengungkapkan paragraf baru berjudul *Key Audit Matters* pada laporan auditor independen. Dengan pengungkapan *Key Audit Matters*, diharapkan para pengguna laporan dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai kondisi keuangan perusahaan serta proses audit. Berdasarkan Qadrina & Raharja (2024), jumlah pengungkapan *Key Audit Matters* bervariasi karena tidak diatur dalam standar audit. ACCA (2018) menemukan bahwa rata-rata pengungkapan *Key Audit Matters* pada sektor finansial di Malaysia sebesar 2,5 sementara di Singapura mencapai 2,9 (ACCA, 2017). Di Indonesia, sektor finansial yang terdaftar di BEI memiliki rata-rata pengungkapan *Key Audit Matters* sebesar 1,3 (IAPI, 2024a), jumlah tersebut lebih rendah dibanding negara lain.

ACCA (2017) mengungkapkan bahwa manajemen perusahaan berusaha mengurangi jumlah *Key Audit Matters* yang dilaporkan auditor karena adanya kesalahpahaman bahwa semakin banyak *Key Audit Matters* mencerminkan buruknya pengelolaan perusahaan. Namun sebenarnya, pengungkapan *Key Audit Matters* berperan dalam meningkatkan transparansi dan nilai komunikasi. Dengan mengungkapkan *Key Audit Matters*, perusahaan dapat menunjukkan komitmennya terhadap tata kelola yang baik serta mengatasi kekhawatiran para pengguna laporan. Suttipun (2022) menjelaskan bahwa meskipun auditor diwajibkan untuk mengomunikasikan *Key Audit Matters* namun tingkat pelaporannya dipengaruhi oleh ekspektasi sosial terhadap setiap perusahaan.

Ketidaksamaan jumlah pengungkapan *Key Audit Matters* menunjukkan bahwa jumlah penungkapannya dipengaruhi oleh faktor tertentu. Sesuai dengan SA 701 dan ISA 701, jumlah pengungkapan *Key Audit Matters* bergantung pada kondisi dan fakta dari perikatan audit serta karakteristik bisnis dan lingkungannya. Auditor juga berkomunikasi dengan komite audit dalam menentukan *Key Audit Matters*. Sejalan dengan hal tersebut, Boonlert-U-Thai & Suttipun (2023) menegaskan bahwa pada praktiknya pengungkapan *Key Audit Matters* dipengaruhi oleh karakteristik dari komite audit serta auditor eksternal. Oleh sebab itu,

penelitian ini menganalisis pengaruh jenis kantor akuntan publik, biaya audit, ukuran komite audit, serta frekuensi rapat komite audit terhadap pengungkapan KAM.

2. LANDASAN TEORI

Teori Legitimasi

Berdasarkan Dowling & Pfeffer (1975), teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan berusaha menyesuaikan aktivitasnya dengan nilai serta norma sosial yang diterima oleh masyarakat di lingkungan tempat mereka beraktivitas. Teori ini menekankan bahwa perusahaan juga bagian dari masyarakat sehingga perlu memerhatikan nilai serta norma sosial yang ada. Perusahaan dapat memperoleh legitimasi apabila mampu memenuhi ekspektasi masyarakat (Deegan, 2002). Legitimasi berperan penting dalam mendukung kelangsungan serta keberhasilan perusahaan di masa mendatang. Teori legitimasi dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana peran auditor eksternal dan komite audit memengaruhi pelaporan *Key Audit Matters* karena adanya harapan sosial yang dapat memengaruhi keputusan serta aktivitas perusahaan, termasuk dalam hal pelaporan informasi (Boonlert-U-Thai & Suttipun, 2023). Dengan demikian, perusahaan berupaya memperoleh legitimasi dari publik melalui penyampaian informasi yang relevan dan pemberian kewenangan kepada auditor untuk mengungkapkan KAM.

Key Audit Matters

Menurut IAPI (2021), *Key Audit Matters* merupakan berbagai hal signifikan menurut pertimbangan profesional auditor yang ditemukan selama proses audit atas laporan keuangan. *Key Audit Matters* diatur dalam ISA 701 dan SA 701. Tujuan dari diungkapkannya *Key Audit Matters* adalah untuk meningkatkan transparansi serta menambah nilai komunikatif dalam laporan auditor independen. Dalam menentukan *Key Audit Matters*, auditor mempertimbangan 3 faktor utama, yaitu area dengan risiko salah saji material, area dengan pertimbangan signifikan manajemen, serta dampak dari kejadian atau transaksi signifikan. Dalam menyajikan *Key Audit Matters*, auditor harus menjelaskan alasan pemilihan *Key Audit Matters* serta bagaimana hal tersebut ditanggapi dalam audit. Dengan adanya penjelasan tersebut, pengguna laporan diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai *Key Audit Matters* yang diungkapkan. Standar audit tidak menetapkan jumlah minimum atau maksimum *Key Audit Matters* yang harus dilaporkan. Menurut Mah'd & Mardini (2022), tingginya tingkat pengungkapan *Key Audit Matters* menunjukkan informasi yang diberikan kepada pihak berkepentingan lebih banyak serta menandakan kepatuhan pada standar yang berlaku. Lalu, Alduneibat (2024) mengungkapkan bahwa rendahnya rata-rata pengungkapan *Key Audit*

Matters disebabkan oleh kurangnya kepatuhan terhadap standar, rendahnya permintaan terhadap audit berkualitas, serta tidak adanya regulasi yang menetapkan sanksi bagi auditor.

Jenis Kantor Akuntan Publik

Auditor bertanggung jawab dalam mengidentifikasi kesalahan, kelalaian, dan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan yang diaudit sehingga para pengguna dapat mengandalkan laporan tersebut (Agista et al., 2023). Menurut Boonlert-U-Thai & Suttipun (2023), KAP Big 4 terdiri dari KPMG, PwC, EY, dan Deloitte merupakan empat perusahaan audit terbesar di dunia sementara umumnya KAP bukan Big 4 merupakan perusahaan audit lokal. KAP Big 4 melakukan auditnya hampir ke seluruh perusahaan terkenal di Amerika Serikat maupun di dunia (Arens et al., 2015). KAP Big 4 bekerja sama dengan KAP lokal dalam memberikan jasa auditnya, termasuk di Indonesia.

Biaya Audit

Pada Peraturan Dewan Pengurus IAPI (IAPI, 2024b) dijelaskan bahwa biaya audit adalah imbalan yang klien berikan kepada akuntan publik atas pelaksanaan audit. Biaya audit yang dibayarkan merupakan hasil kesepakatan antara klien (perusahaan) dan auditor. Variasi dalam biaya audit dapat terjadi karena auditor harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kebutuhan klien, durasi audit, tingkat tanggung jawab, keahlian yang diperlukan, serta kompleksitas proses audit. Biaya audit yang sesuai menjadi aspek penting agar auditor dapat menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan standar audit.

Ukuran Komite Audit

Berdasarkan Peraturan OJK (2015), komite yang dewan komisaris bentuk guna membantu pelaksanaan tugas serta tanggung jawabnya merupakan definisi dari komite audit. Setiap perusahaan diwajibkan untuk memiliki minimal tiga komite audit yang dipimpin oleh komisaris independen. Menurut Joudeh & Aqel (2024), ukuran komite audit berperan dalam meningkatkan kualitas audit karena dengan komite audit yang semakin banyak maka semakin banyak pula keterampilan serta pengalaman yang dimiliki untuk mengawasi tindakan manajemen serta memastikan tidak terjadi kecurangan pelaporan keuangan.

Frekuensi Rapat Komite Audit

Peraturan OJK (2015) mewajibkan rapat dilakukan setidaknya 1 kali setiap 3 bulan atau setahun dengan total 4 kali. Rapat komite audit dilaksanakan guna mendiskusikan berbagai aspek terkait peran, fungsi, serta tanggung jawab komite audit. Jalannya rapat akan dipimpin oleh komisaris independen. Seluruh isi pembahasan dalam rapat, termasuk jika terdapat perbedaan pendapat, wajib didokumentasikan dalam risalah rapat. Nantinya, risalah tersebut akan disampaikan kepada dewan komisaris. Dengan adanya rapat rutin, komite audit dapat

memperkuat mekanisme pengawasan, meningkatkan transparansi, serta memastikan tata kelola perusahaan berjalan dengan optimal.

3. METODE

Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder dalam bentuk laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan sektor finansial yang didapatkan dari laman resmi BEI dan emiten terkait. Populasi penelitian mencakup perusahaan finansial yang tercatat di BEI tahun 2022–2023. Melalui penerapan metode *purposive sampling*, sampel yang terpilih sebanyak 83 perusahaan dengan total 166 observasi. Kriteria populasi yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di sektor finansial dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang telah menyajikan laporan keuangan serta laporan tahunan untuk periode tahun 2022 dan 2023. Selain itu, perusahaan yang dipilih adalah perusahaan yang tahun bukunya berakhir pada tanggal 31 Desember. Kriteria terakhir adalah perusahaan yang memiliki data lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KAP	166	0	1	0,45	0,499
FEE	166	17,871	24,063	20,75548	1,381016
SIZE	166	3	7	3,48	0,926
MEET	166	1	41	10,22	7,618
KAM	166	1	4	1,40	0,642
Valid N (listwise)	166				

Berdasarkan Tabel 1., dapat diperoleh informasi terkait karakteristik data dari setiap variabel. Nilai maksimum dari variabel pengungkapan *Key Audit Matters* adalah sebesar 4 sedangkan nilai minimumnya senilai 1 dengan nilai rerata senilai 1,40. Hal tersebut menandakan bahwa jumlah pengungkapan *Key Audit Matters* masih rendah mengingat dekatnya nilai *mean* dengan nilai minimum dibanding dengan maksimum.

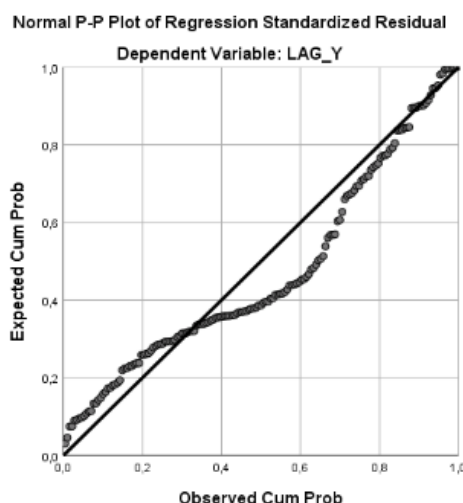
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,000 ^c

Dengan hasil uji normalitas sebesar $0,000 < 0,05$ diketahui bahwa data tidak berdistribusi normal. Transformasi serta outlier telah dilakukan guna mengatasi hal tersebut namun data tetap tidak berdistribusi normal.



Gambar 1. Uji *P-Plot*

Data berdistribusi normal apabila data mengikuti dan tersebar di sekitar garis diagonal (Ghozali, 2018). Pada Gambar 1., data berdistribusi cukup normal karena mengikuti dan tersebar di sekitar garis diagonal. Hal tersebut sejalan dengan *Central Limit Theorem* yang mengungkapkan bahwa apabila sampel penelitian > 30 maka distribusi sampel akan berbentuk normal (Field, 2017). Oleh sebab itu, dengan uji *probability plot* dan *Central Limit Theorem* data tetap dapat digunakan untuk menguji hipotesis.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LAG_X1	0,582	1,717
	LAG_X2	0,415	2,407
	LAG_X3	0,685	1,460
	LAG_X4	0,687	1,455

Berdasarkan Tabel 3., keseluruhan variabel dengan nilai VIF < 10 serta *tolerance* > 0,10 mengindikasikan bahwa terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model Summary	
Model	R Square
1	0,169

$$c^2 \text{ hitung} = n \times R \text{ square} = 27,885$$

$$c^2 \text{ tabel} = df = 194,882542$$

$c^2 \text{ hitung} (27,885) < c^2 \text{ tabel} (194,882542)$ mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi metode *Cochrane-Orcutt*

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1,880

Tidak terdapat gejala autokorelasi karena memenuhi kriteria terbebas autokorelasi di mana $1,7953 < 1,880 < 2,2047$.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	0,005	0,680
	LAG_X1	-0,301	0,128
	LAG_X2	0,063	0,060
	LAG_X3	0,003	0,071
	LAG_X4	0,019	0,008

Persamaan model regresi diperoleh sebagai berikut:

$$\text{LAG_Y} = 0,005 - 0,301 \text{ LAG_X1} + 0,063 \text{ LAG_X2} + 0,003 \text{ LAG_X3} + 0,019 \text{ LAG_X4} + e$$

Keterangan:

Y: Pengungkapan *Key Audit Matters* (KAM)

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

X1: Jenis Kantor Akuntan Publik

X2: Biaya Audit

X3: Ukuran Komite Audit

X4: Frekuensi Rapat Komite Audit

e: *Standard error*

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R Square	Adjusted R Square
1	0,082	0,059

Pada Tabel 7., *adjusted R²* diketahui senilai 0,059 yang menggambarkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan 5,9% variasi pengungkapan *Key Audit Matters*. Sisanya, yaitu sebesar 94,1%, dipengaruhi oleh selain faktor yang terdapat pada model regresi.

Uji Statistik F

Tabel 9. Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a			
	Model	F	Sig.
1	Regression	3,563	0,008 ^b

Hasil uji statistik F mengungkapkan nilai signifikansi senilai $0,008 < 0,05$ yang mencerminkan bahwa model baik untuk memprediksi pengungkapan *Key Audit Matters*.

Uji Statistik t

Berikut adalah interpretasinya:

Tabel 10. Hasil Uji Statistik t

Variabel	Koefisien	Signifikansi	Hasil
Jenis Kantor Akuntan Publik	-0,301	0,020	Berpengaruh Positif Signifikan
Biaya Audit	0,063	0,295	Berpengaruh Positif Tidak Signifikan
Ukuran Komite Audit	0,003	0,968	Berpengaruh Positif Tidak Signifikan
Frekuensi Rapat Komite Audit	0,019	0,017	Berpengaruh Positif Signifikan

Pengaruh Jenis Kantor Akuntan Publik terhadap Pengungkapan *Key Audit Matters*

KAP non-Big 4 cenderung mengungkapkan lebih banyak *Key Audit Matters* untuk membangun kepercayaan klien dan para pengguna laporan. Semakin banyak *Key Audit Matters* yang diungkapkan oleh KAP non-Big 4 dapat diartikan sebagai upaya untuk menunjukkan integritasnya dalam pelaksanaan audit serta menandakan kepatuhan mereka terhadap ketentuan standar audit yang berlaku. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Mah'd & Mardini (2022) yang mengungkapkan bahwa pengomunikasian lebih banyak *Key Audit Matters* mencerminkan kepatuhan terhadap standar yang berlaku. Selain itu, pengungkapan lebih banyak *Key Audit Matters* juga menjadi strategi bagi KAP non-Big 4 untuk memperkuat persepsi publik terhadap kualitas audit yang mereka berikan. Selaras dengan hasil penelitian ini, penelitian Özcan (2021) serta Baatwah (2023) juga mengungkapkan bahwa jenis kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Key Audit Matters*.

Pengaruh Biaya Audit terhadap Pengungkapan *Key Audit Matters*

Standar Audit 701 menegaskan bahwa auditor bertanggung jawab secara profesional untuk mengungkapkan *Key Audit Matters*. Almulla & Bradbury (2022) mengungkapkan bahwa umumnya klien tidak bersedia membayar tambahan biaya terkait pengungkapan *Key Audit Matters* sehingga auditor harus menanggungnya sendiri. Meskipun tidak mendapat kompensasi lebih, auditor tetap wajib menjalankan tugasnya untuk mengungkapkan *Key Audit Matters* yang relevan sehingga memastikan transparansi informasi dalam laporan auditor independen.

Selain itu, independensi juga menjadi faktor biaya audit tidak memengaruhi pengungkapan *Key Audit Matters*. Menurut Pinto & Isabel (2018), auditor dihadapkan pada pilihan antara menjaga reputasi atau mempertahankan pendapatan tertentu dalam mengungkapkan *Key Audit Matters*. Auditor yang lebih mengutamakan reputasi cenderung mengutamakan independensi dalam mengungkapkan *Key Audit Matters* terlepas dari besaran biaya audit yang diterimanya. Penelitian Santy & Rosadi (2024) dan Rahaman et al. (2023) juga menemukan bahwa tidak ada pengaruh biaya audit terhadap pengungkapan *Key Audit Matters*.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan *Key Audit Matters*

Standar Audit 701 baru mulai diterapkan di Indonesia pada 2022 sehingga komite audit masih bergantung pada auditor eksternal dalam pengungkapan *Key Audit Matters*. Meskipun banyak anggota komite audit namun perannya dalam mengawasi *Key Audit Matters* masih terbatas karena kurangnya pengalaman serta pemahaman terhadap standar baru ini. Selain itu, Joudeh & Aqel (2024) mengungkapkan bahwa jumlah komite audit yang lebih besar cenderung terdapat keahlian keuangan yang lebih beragam yang dapat meningkatkan efektivitas pengawasan laporan keuangan serta pengungkapan *Key Audit Matters*. Namun, menurut regulasi OJK (2015), perusahaan hanya diwajibkan memiliki satu anggota komite dengan keahlian di bidang akuntansi maupun keuangan sehingga tambahan anggota tidak secara langsung meningkatkan keahlian keuangan. Efektivitas pengawasan komite audit lebih bergantung pada kompetensi masing-masing anggotanya dibandingkan dengan jumlah anggota komite audit yang ada (Swarte et al., 2020). Dengan demikian, jumlah anggota komite audit tidak memengaruhi pengungkapan *Key Audit Matters*. Penelitian Joudeh & Aqel (2024) dan Mah'd & Mardini (2022) menemukan hasil yang serupa, yakni tidak adanya pengaruh antara ukuran komite audit terhadap pengungkapan *Key Audit Matters*.

Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Pengungkapan *Key Audit Matters*

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan mengadakan lebih banyak rapat komite audit untuk mendukung pelaporan *Key Audit Matters* guna memenuhi ekspektasi publik dan memperoleh penerimaan sosial, yang pada akhirnya meningkatkan keberlanjutan perusahaan (Boonlert-U-Thai & Suttipun, 2023). Pengungkapan *Key Audit Matters* yang lebih luas membantu perusahaan memperoleh legitimasi dari masyarakat. Menurut Novia et al. (2021), frekuensi rapat yang tinggi memperkuat efektivitas komite audit dalam memastikan transparansi laporan keuangan. Rapat yang lebih sering memungkinkan pengawasan lebih ketat serta komunikasi yang lebih baik dengan auditor eksternal. Dengan meningkatnya diskusi dan evaluasi, auditor memperoleh lebih banyak informasi signifikan, yang berdampak pada peningkatan jumlah *Key Audit Matters* yang diungkapkan. Penelitian Boonlert-U-Thai &

Suttipun (2023) dan Qadrina & Raharja (2024) menemukan bahwa adanya pengaruh positif frekuensi rapat komite audit terhadap pengomunikasian KAM.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis parsial pada penelitian menemukan bahwa hanya frekuensi rapat komite audit yang berpengaruh positif sedangkan jenis kantor akuntansi publik berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Key Audit Matters*. Selain itu, tidak ada pengaruh biaya audit serta ukuran komite audit terhadap pengungkapan *Key Audit Matters*.

Saran

Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan untuk memperluas jangkauan penelitian dengan memperluas objek penelitian. Hanya terdapat satu hipotesis yang terbukti signifikan serta diterima sehingga penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan variabel lain yang memiliki potensi dalam memengaruhi pengungkapan *Key Audit Matters*.

DAFTAR REFERENSI

- ACCA. (2017). *Embracing transparency - enhancing value: A first year review of the enhanced auditor's report in Singapore contents*. <https://www.accaglobal.com/gb/en/technical-activities/technical-resources-search/2017/october/embracing-transparency-enhancing-value.html>
- ACCA. (2018). *Enhanced auditors' report – A review of first-year implementation experience in Malaysia*. https://www.accaglobal.com/content/dam/ACCA_Global/professional-insights/Enhanced-Auditor-Reporting/pi-EAR-STUDY-malaysia.pdf
- Agista, F., Sudrajat, S., & Agustina, Y. (2023). Analisis reaksi pasar dan pergantian auditor sebelum dan sesudah restatement. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 17(1), 11–27. <https://doi.org/10.25181/esai.v17i1.2601>
- Alduneibat, K. A. (2024). Factors affecting the level of key audit matters disclosure: Evidence from Jordan. *Jordan Journal of Business Administration*, 20(2), 209–227. <https://doi.org/10.35516/jjba.v20i2.2008>
- Almulla, M., & Bradbury, M. E. (2022). Auditor, client, and investor consequences of the enhanced auditor's report. *International Journal of Auditing*, 26(2), 134–150.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Mark, B. S. (2015). *Auditing & jasa assurance* (Edisi ke-15, Jilid 1). Penerbit Erlangga.
- Baatwah, S. R. (2023). Key audit matters and Big4 auditors in Oman: A quantile approach analysis. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 21(5), 1124–1148. <https://doi.org/10.1108/JFRA-09-2021-0289>

- Boonlert-U-Thai, K., & Suttipun, M. (2023). Influence of external and internal auditors on key audit matters (KAMs) reporting in Thailand. *Cogent Business and Management*, 10(3), 1–17. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2256084>
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Sociological Perspectives*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Field, A. (2017). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). Sage.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- IAASB. (2011). *Enhancing the value of auditor reporting: Exploring options for change*. <https://www.iaasb.org/publications/enhancing-value-auditor-reporting-exploring-options-change-1>
- IAASB. (2015). *International standard on auditing 701: Communicating key audit matters in the independent auditor's report*. <https://www.iaasb.org/publications/international-standard-auditing-isa-701-new-communicating-key-audit-matters-independent-auditor-s-3>
- IAPI. (2021). *Standar Audit 701 (2021): Pengomunikasian Hal Audit Utama dalam Laporan Auditor Independen*. <https://iapi.or.id/cpt-special-content/standar-audit-sa/>
- IAPI. (2024a). *Penerapan tahun pertama SA 701 tentang pengomunikasian Hal Audit Utama (HAU) di Indonesia*. https://iapi.or.id/wp-content/uploads/2024/09/Buku-HAU-Final-12.9_1.pdf
- IAPI. (2024b). *Peraturan Dewan Pengurus Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor 3 Tahun 2024 tentang Panduan Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan*. <https://iapi.or.id/peraturan-terkait-profesi-akuntan-publik/>
- Joudeh, N., & Aqel, S. (2024). Do audit firm and audit committee characteristics influence the reporting of key audit matters? Evidence from Palestine. *Cogent Business and Management*, 11(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2396537>
- Mah'd, O. A., & Mardini, G. H. (2022). Matters may matter: The disclosure of key audit matters in the Middle East. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2111787>
- Novia, I., Lukviarman, N., & Setiany, E. (2021). Pengaruh corporate governance terhadap pengungkapan forward-looking information. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 21(2), 190. <https://doi.org/10.20961/jab.v21i2.690>
- OJK. (2015). *Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. <https://ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-Nomor-55.POJK.04.2015.aspx>

- OJK. (2022). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14 /POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik*. <https://www.ojk.go.id/id/ regulasi/Pages/ Penyampaian-Laporan-Keuangan-Berkala-Emiten-atau-Perusahaan-Publik.aspx>
- Özcan, A. (2021). What factors affect the disclosure of key audit matters? Evidence from manufacturing firms. *International Journal of Management Economics and Business*, 17(1), 149–161. <http://dx.doi.org/10.17130/ijmneb.796444>
- Pinto, I., & Isabel, A. (2018). What matters in disclosures of key audit matters: Evidence from Europe. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 1–18. <https://doi.org/10.1111/jifm.12095>
- Qadrina, M. F., & Raharja, S. (2024). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan key audit matters di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 19(1), 67–83.
- Rahaman, M. M., Hossain, M. M., & Bhuiyan, M. B. U. (2023). Disclosure of key audit matters (KAMs) in financial reporting: Evidence from an emerging economy. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 13(3), 666–702. <https://doi.org/10.1108/JAEE-11-2021-0355>
- Santy, D. V., & Rosadi, S. (2024). Public accounting firm characteristics on the readability of key audit matters. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 12(2), 89–107. <https://www.researchgate.net/publication/334366513>
- Sudrajat, S., Suryadnyana, N. A., & Supriadi, T. (2023). Fraud hexagon: Detection of fraud of financial report in state-owned enterprises in Indonesia. *Jurnal Tata Kelola dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 9(1), 87–102. <https://doi.org/10.28986/jtaken.v9i1.1358>
- Suttipun, M. (2022). External auditor and KAMs reporting in alternative capital market of Thailand. *Meditari Accountancy Research*, 30(1), 74–93. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-04-2020-0850>
- Swarte, W., Lindrianasari, L., Prasetyo, T. J., Sudrajat, S., & Darma, F. (2020). Pengaruh struktur kepemilikan dan tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 3(4), 505–523. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i4.4205>